

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan anak merupakan satu komponen penting terhadap kualitas hidup manusia dan ini sangat erat kaitannya dengan makanan yang dikonsumsi anak setiap harinya. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2010), permasalahan kesehatan yang dialami saat ini adalah banyaknya anak sekolah yang gemar jajan di lingkungan sekolah. Gizi yang baik akan menghasilkan SDM yang berkualitas yaitu sehat, cerdas dan memiliki fisik yang tangguh serta produktif. Perbaikan gizi diperlukan pada seluruh siklus kehidupan, mulai sejak masa kehamilan, bayi dan anak balita, pra sekolah, anak SD, remaja dan dewasa sampai usia lanjut.

Indonesia pada saat ini mengalami permasalahan beban ganda masalah gizi, dimana ketika permasalahan gizi kurang belum terselesaikan, muncul permasalahan gizi lebih. Gizi kurang banyak dihubungkan dengan penyakit-penyakit infeksi, maka gizi lebih atau obesitas dianggap sebagai sinyal awal, dan munculnya kelompok penyakit-penyakit degeneratif/ non infeksi yang sekarang ini banyak terjadi diseluruh pelosok Indonesia. Fenomena ini sering dikenal dengan sebutan New World Syndrom atau Sindrom Dunia Baru. Tingginya prevalensi obesitas, gizi lebih, hipertensi, dislipidemia dan beberapa penyakit degeneratif lainnya, menyebabkan tingginya angka morbiditas dan mortalitas di Indonesia. (Romauli, 2008)

Pemenuhan gizi pada anak sekolah sangat penting dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak. Pada anak usia sekolah (6 – 12 tahun), anak

masih tumbuh sehingga kebutuhan zat gizi juga meningkat. Gizi yang diperoleh seorang anak melalui konsumsi makanan setiap hari berperan besar untuk kehidupan anak tersebut. Defisiensi maupun kelebihan konsumsi zat gizi akan berpengaruh pada aspek fisik dan mental anak.

Anak usia sekolah adalah investasi bangsa, karena anak usia tersebut adalah generasi penerus bangsa. Tumbuh berkembangnya anak usia sekolah yang optimal tergantung pemberian nutrisi dengan kualitas dan kuantitas yang benar. Dalam masa tumbuh kembang tersebut pemberian nutrisi atau asupan zat gizi pada anak tidak selalu dapat dilaksanakan dengan sempurna.

Banyak sekali masalah yang ditimbulkan dalam pemberian makanan yang tidak benar dan menyimpang. Penyimpangan ini mengakibatkan gangguan pada banyak organ dan sistem tubuh anak (Judarwanto, 2006). Pencapaian gizi seimbang masih merupakan masalah yang cukup berat. Pada hakikatnya berpangkal pada keadaan ekonomi yang kurang dan terbatasnya pengetahuan tentang nilai gizi dari makanan yang ada (Irianto, 2004). Makanan sehari-hari yang dipilih dengan baik akan mempengaruhi status gizi anak sekolah (Rahardiyana, 2008). Pola makan yang sehat dan seimbang terdiri dari 15% protein, 20% lemak, dan 65% karbohidrat dari total energi yang dibutuhkan (Irianto, 2007).

Makanan jajanan merupakan faktor yang penting bagi pertumbuhan anak, karena jajanan menyumbangkan energi dan zat gizi yang diperlukan untuk pertumbuhan anak, sehingga jajanan yang berkualitas baik akan mempengaruhi kualitas makanan anak (Murphy & Allen, 2007). Anak sekolah rata-rata memilih makanan jajanan

dengan kandungan energi dan protein yang rendah sehingga sumbangan energy dan protein dari makanan jajanan terhadap total konsumsi sehari masih rendah. Kebanyakan anak sekolah dasar lebih suka mengkonsumsi gorengan yang banyak mengandung lemak dan menyebabkan obesitas karena jarang diimbangi dengan berolahraga.

Menurut Penelitian Ulya (2003), menyatakan bahwa kontribusi makanan jajanan terhadap konsumsi sehari berkisar antara 10%-30%, yaitu energi dari makanan jajanan memberikan kontribusi sebesar 17,36 % dan protein 12,4% , karbohidrat 15,1 % dan lemak 21,1 % terhadap konsumsi sehari.

Prevalensi gizi kurang di dunia pada anak dengan usia 5 – 12 tahun dari tahun 2010 – 2012 masih terbilang tinggi yaitu 15 %, namun sudah mengalami penurunan dari 25 %. Begitu juga, masalah gizi lebih akan timbul apabila asupan zat gizi lebih banyak dibandingkan pengeluaran energi. Diperkirakan 44 juta (6,7 %) anak usia 5 – 12 tahun mengalami gizi lebih dan jumlah ini terus meningkat tiap tahunnya. (WHO 2012)

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2013, status gizi anak usia 5–12 tahun menurut IMT/U pada anak yang sangat kurus 4,0% dan 7,2% pada anak yang kurus. Prevalensi sangat kurus paling rendah di Bali 2,3% dan paling tinggi di Nusa Tenggara Timur 7,8%. Pada Provinsi Lampung prevalensi sangat kurus mencapai 3,0% dan kurus mencapai 7,0% (Kemenkes, 2013). Hal ini masih jauh dari harapan karena masih banyaknya provinsi di Indonesia memiliki status gizi yang rendah. Sedangkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013 menunjukkan bahwa

secara nasional masalah kegemukan pada anak umur 5-12 tahun masih tinggi yaitu 18,8%, terdiri dari gemuk 10,8% dan sangat gemuk (obesitas) 8,8% (Risikesdas, 2013). Jika dibandingkan, dari kedua data Risikesdas tersebut ternyata ada kenaikan prevalensi obesitas pada anak usia sekolah, yaitu pada tahun 2010 secara nasional prevalensinya 9,2%, kemudian pada tahun 2013 mengalami kenaikan menjadi 18,8%.

Dari kejadian di atas, diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya satus gizi mulai di amati secara mendalam. Jika konsumsi makanan pada anak usia sekolah tidak dikelola dengan baik dan terjadi dalam waktu yang lama secara terus menerus, maka akan terjadi gangguan pada tumbuh kembang anak. Hal ini akan mempersulit terwujudnya perbaikan kualitas bangsa khususnya peningkatan kesehatan gizi anak. Salah satu cara untuk memperbaiki konsumsi makanan anak yang tidak baik yaitu dengan memperkenalkan berbagai makanan yang bergizi kepada anak (Zulaekah, 2004). Siswa kelas 3, 4, 5, dan 6 sudah mampu memilih makanan jajanan yang baik untuk dirinya sendiri. Sudah paham makanan jajanan apa saja yang baik dikonsumsi dan sudah mengerti bila di wawancarai tentang makanan jajanan apa saja yang dikonsumsinya.

Berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan peneliti di SD N 3 Mekar Bhuana yang berada dilingkungan kecamatan Abiansemal di dapatkan hasil bahwa sekitar 30 % siswa mengalami obesitas dan 20 % mengalami status gizi kurus . Makanan jajanan yang dijual dikantin sekolah seperti jajanan tradisional ,bakso goreng, sosis goreng, cilok , snack, ,dan minuman perasa manis. Sebagain besar

siswa banyak yang mengkonsumsi bakso goreng, cilok ,snack, dan minuman perasa manis.

Oleh karena itu peneliti ingin melakukan penelitian untuk mengetahui hubungan kontribusi makanan jajanan dan tingkat konsumsi zat gizi makro dengan status gizi anak sekolah di SD No 3 Mekar Bhuana.

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang di atas maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Bagaimana Hubungan Kontribusi Makanan Jajanan dan Tingkat Konsumsi Zat Gizi Makro dengan Status Gizi Anak Sekolah Dasar Di SD No 3 Mekar Bhuana Abiansemal Badung?”

C. Tujuan

1. Tujuan umum :

Mengetahui hubungan kontribusi makanan jajanan dan tingkat konsumsi zat gizi makro dengan status gizi anak sekolah dasar.

2. Tujuan khusus :

- a. Mengidentifikasi kontribusi zat gizi makanan jajanan anak sekolah dasar
- b. Mengidentifikasi tingkat konsumsi zat gizi makro seperti Energi, Protein, Lemak, dan Karbohidrat
- c. Mengukur status gizi anak sekolah dasar

- d. Menganalisis hubungan kontribusi makanan jajanan dan tingkat konsumsi zat gizi makro
- e. Menganalisis hubungan tingkat konsumsi zat gizi makro dengan status gizi anak sekolah dasar

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan atau informasi tambahan untuk pengembangan Ilmu Gizi kedepan. Khususnya dalam kontribusi makanan jajanan dan tingkat konsumsi zat gizi makro terhadap status gizi anak sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan atau informasi untuk meningkatkan konsumsi jajanan yang sehat dan mengandung zat gizi yang dapat mencegah terjadinya status gizi lebih pada anak sekolah dasar.